



Media Pembelajaran Multikultural Aud

Indah Nurita Sitompul¹, Dina Hermadani², Azizah Hanum OK³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

E-mail: indah0308233122@uinsu.ac.id¹, dina0308231018@uinsu.ac.id², azizahhanum@uinsu.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan keterampilan dasar mengajar oleh pendidik di TK Islam Mawaddah Jurwiyah, yang berfokus pada tiga aspek: membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan materi, serta mengadakan variasi pembelajaran. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui teknik observasi non-partisipan, wawancara semi-terstruktur bersama guru, dan dokumentasi kegiatan belajar-mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah mengimplementasikan keterampilan membuka dan menutup kelas secara efektif sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP), seperti membangun komunikasi dua arah dan mengevaluasi emosi anak di akhir sesi. Dalam menyampaikan materi, guru menggunakan bahasa yang sederhana, konkret, dan berfokus pada poin-poin penting agar mudah dipahami anak usia dini. Selain itu, aspek variasi stimulus ditunjukkan melalui kreativitas guru dalam mengubah intonasi suara, posisi tubuh, serta memanfaatkan objek nyata dan media video guna mengatasi kejenuhan siswa. Secara keseluruhan, penguasaan ketiga keterampilan dasar ini terbukti mampu meningkatkan efektivitas penyampaian materi serta menciptakan atmosfer pembelajaran yang dinamis dan menyenangkan.

Kata Kunci: Keterampilan Mengajar Inti, Guru TK (Taman Kanak-Kanak), Pembelajaran Aktif

PENDAHULUAN

Kemajuan pendidikan modern menuntut adanya strategi yang menekankan pengembangan karakter selain keterampilan kognitif, agar siswa dapat menghargai keberagaman. Karena Indonesia merupakan negara multikultural dengan beragam kelompok etnis, agama, suku, dan tradisi, maka penting untuk mengajarkan toleransi, inklusivitas, dan saling menghormati sejak usia dini (Susilawati dkk., 2024). Salah satu cara cerdas untuk membantu anak-anak mengembangkan pemahaman ini agar mereka dapat hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang pluralistik adalah melalui pendidikan multikultural (Masruroh dkk., 2025)

Media merupakan alat yang sangat penting untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan secara efisien dan menarik selama proses pembelajaran. Siswa dapat lebih baik memahami nilai-nilai antarbudaya dan konsep-konsep abstrak lainnya dengan menggunakan media pendidikan yang inovatif dan interaktif (Sulistiawati dkk., 2023). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai keragaman budaya melalui media pendidikan masih belum optimal. Pemahaman siswa tentang keragaman masih terbatas karena banyak guru yang masih menggunakan pendekatan tradisional yang tidak memberikan kesempatan belajar kontekstual terkait multikulturalisme (Aulia dkk., 2025).

Mengingat kondisi tersebut, pengembangan sumber daya pendidikan multikultural telah menjadi kebutuhan mendesak di bidang pendidikan. Diharapkan bahwa sumber daya pendidikan yang dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip multikultural akan meningkatkan pemahaman siswa terhadap keberagaman serta menumbuhkan sikap inklusif dan toleran (Wati dkk., 2024). Untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan dengan konteks masyarakat Indonesia yang heterogen, penelitian tentang media pembelajaran multikultural sangat penting untuk menentukan bentuk, teknik pengembangan, dan efektivitasnya (Haryanto & Zuhri, 2025).

Fokus sistem pendidikan saat ini terletak pada pengembangan sikap dan karakter anak-anak dalam menghargai keberagaman, selain keterampilan akademis itulah sebabnya penelitian

mengenai bahan ajar multikultural untuk anak usia dini ini dipilih. Karena masyarakat Indonesia sangat beragam dalam hal budaya, agama, bahasa, dan etnis, penting untuk menanamkan toleransi sejak usia dini agar anak-anak dapat hidup berdampingan secara damai di lingkungan mereka. Masa kanak-kanak awal adalah masa di mana anak-anak sedang mengembangkan kebiasaan dan karakter dasar mereka, sehingga proses penanaman nilai-nilai menjadi lebih mudah.

TINJAUAN TEORITIS

Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan segala bentuk alat, sarana, atau perantara yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi pembelajaran dari pendidik kepada peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Media pembelajaran berfungsi untuk membantu guru menjelaskan materi yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret, menarik perhatian peserta didik, meningkatkan motivasi belajar, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dalam pendidikan anak usia dini, penggunaan media pembelajaran sangat penting karena anak berada pada tahap perkembangan operasional konkret sehingga lebih mudah memahami informasi melalui benda nyata, gambar, video, permainan edukatif, maupun media interaktif lainnya. Oleh karena itu, pemilihan media yang tepat dapat membantu mengoptimalkan perkembangan kognitif, sosial, emosional, bahasa, dan motorik anak secara menyeluruh (Susanto dkk., 2023).

Pendidikan Multikultural pada Anak Usia Dini

Pendidikan multikultural merupakan suatu pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai penghargaan terhadap keberagaman budaya, suku, agama, bahasa, ras, dan latar belakang sosial dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan multikultural pada anak usia dini menjadi sangat penting karena masa kanak-kanak merupakan periode emas dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial. Melalui pendidikan multikultural, anak diajarkan untuk memahami perbedaan sebagai suatu kekayaan yang harus dihormati, bukan sebagai sumber konflik. Implementasi pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang memperkenalkan budaya daerah, cerita rakyat, permainan tradisional, lagu daerah, serta kegiatan yang mendorong interaksi positif antar peserta didik. Dengan demikian, pendidikan multikultural mampu membentuk generasi yang memiliki sikap toleran, inklusif, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk (Rahmawati & Sari, 2024).

Media Pembelajaran Multikultural untuk Anak Usia Dini

Media pembelajaran multikultural merupakan media yang dirancang dan digunakan untuk mengenalkan serta menanamkan nilai-nilai keberagaman budaya kepada peserta didik sejak usia dini. Media ini dapat berupa buku cerita bergambar, video edukatif, permainan tradisional, kartu budaya, media digital interaktif, maupun lingkungan belajar yang mencerminkan keberagaman masyarakat. Penggunaan media pembelajaran multikultural membantu anak memahami berbagai budaya secara konkret dan menyenangkan sehingga mereka dapat mengembangkan sikap saling menghargai, empati, serta toleransi terhadap perbedaan. Selain itu, media pembelajaran multikultural juga berperan dalam mengurangi stereotip dan prasangka yang dapat muncul sejak dini dengan memberikan pengalaman belajar yang inklusif dan representatif terhadap berbagai kelompok budaya. Oleh karena itu, pengembangan media pembelajaran multikultural yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini menjadi salah satu strategi penting dalam membangun karakter kebangsaan dan memperkuat persatuan dalam masyarakat Indonesia yang beragam (Hidayat dkk., 2025).



METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian dilakukan melalui pengumpulan berbagai sumber referensi yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan media pembelajaran multikultural pada anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena kajian berfokus pada analisis teoritis mengenai pengertian, fungsi, jenis, serta kriteria media pembelajaran multikultural yang sensitif terhadap keberagaman budaya dan ramah anak. Data diperoleh melalui proses membaca, memahami, mengidentifikasi, dan mendokumentasikan informasi penting dari berbagai sumber ilmiah, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan data berdasarkan tema pembahasan. Selain itu, berbagai pandangan para ahli dibandingkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran media pembelajaran multikultural dalam menanamkan nilai toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap keberagaman sejak usia dini. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang sistematis mengenai pentingnya penggunaan media pembelajaran multikultural sebagai sarana pendukung pendidikan yang inklusif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Fungsi Media Pembelajaran Multikultural

Bahan ajar multikultural merujuk pada segala bentuk alat, sumber daya, atau bahan ajar yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai keragaman budaya, seperti etnis, agama, bahasa, dan adat istiadat (Sariasih, 2025). Bahan-bahan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan sikap toleransi, inklusivitas, dan penghormatan terhadap perbedaan di kalangan siswa. Dalam konteks ini, bahan pembelajaran multikultural memainkan peran penting dalam menumbuhkan kesadaran sosial siswa sehingga mereka dapat hidup secara harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Untuk menghindari prasangka atau diskriminasi, bahan ajar multikultural mengutamakan penggambaran yang objektif dan seimbang terhadap budaya lain (Adnyana dkk., 2025). Selain itu, sumber daya ini harus menyediakan pengalaman belajar kontekstual yang menghubungkan materi pelajaran dengan beragam pengalaman sehari-hari siswa. Media ini juga harus mampu menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual, yaitu mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari peserta didik yang beragam. Dengan demikian, siswa memahami materi pelajaran tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara emosional dan sosial.

Oleh karena itu, sejumlah pakar telah mengusulkan definisi yang mendukung konsep media pembelajaran multikultural. Azhar Arsyad mendefinisikan media pembelajaran sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan gagasan serta merangsang minat, motivasi, emosi, dan pemikiran siswa guna mendorong proses pembelajaran. Ketika digunakan dalam lingkungan multikultural, media ini tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai keberagaman dalam proses pendidikan. Menurut James A. Banks, pendidikan multikultural bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara kepada semua siswa dari berbagai latar belakang budaya agar mereka dapat mencapai potensi akademik mereka sepenuhnya (Syafei, 2025). Oleh karena itu, media pembelajaran menjadi alat yang esensial untuk mencapai tujuan ini.

Selain itu, Edgar Dale menekankan bahwa penggunaan berbagai media dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan bermakna, sebagaimana dijelaskan dalam konsep "Cone of Experience"-nya. Penggunaan film-film budaya, dongeng rakyat,

gambar, atau kegiatan tradisional dari daerah lain dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dalam lingkungan multikultural. Hal ini sejalan dengan pandangan Banks. dan Banks yang menyatakan bahwa integrasi unsur budaya dalam pembelajaran harus dilakukan secara sistematis melalui materi, metode, dan media pembelajaran (Idham & Rauf, 2025).

Lev Vygotsky juga menekankan pentingnya interaksi sosial dan budaya dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, agar siswa dapat belajar memahami sudut pandang orang lain, bahan pembelajaran multikultural harus menciptakan ruang interaksi yang mencerminkan keberagaman. Dalam hal ini, bahan-bahan tersebut berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman budaya siswa dan materi pelajaran, selain menyediakan sarana bantu visual atau auditori (Sutalhis & Novaria, 2023). Berdasarkan berbagai perspektif tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pendidikan multikultural memainkan peran strategis dalam pendidikan modern, terutama dalam membentuk karakter siswa agar menjadi toleran, berpikiran terbuka, dan menghormati perbedaan. Materi-materi ini harus dirancang agar inklusif, kontekstual, dan bebas dari bias, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang adil dan menghargai keberagaman. Dengan demikian, penerapan bahan pembelajaran multikultural tidak hanya mendukung pencapaian tujuan akademik, tetapi juga berkontribusi dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang pluralistik.

Bahan ajar multikultural merupakan komponen penting dalam proses pendidikan yang berfokus pada keberagaman dan inklusivitas. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, yang memiliki latar belakang budaya yang beragam, bahan ajar ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai keberagaman. Oleh karena itu, penggunaan bahan ajar multikultural harus dipandu secara sistematis agar dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang holistik, yang mencakup perkembangan kognitif, afektif, dan sosial siswa.

Tuntutan terhadap media pendidikan semakin kompleks seiring dengan kemajuan teknologi dan perubahan masyarakat. Media tidak hanya bertugas menyebarkan informasi, tetapi juga harus mampu membentuk sikap dan karakter yang menghargai keberagaman. Dalam hal ini, diharapkan media pendidikan multikultural dapat berfungsi sebagai sarana untuk menyajikan berbagai perspektif budaya secara objektif dan seimbang, sehingga siswa dapat mengembangkan pemahaman dan pandangan yang jelas tentang dunia.

Media pembelajaran multikultural memiliki berbagai fungsi dalam mendukung proses pembelajaran, diantaranya sebagai berikut:

1. Pertama, sebagai alat bantu komunikasi pembelajaran, yaitu menyampaikan pesan atau materi secara lebih jelas, menarik, dan mudah dipahami. Media membantu mengurangi verbalisme dan membuat konsep yang abstrak menjadi lebih konkret, terutama dalam menjelaskan keberagaman budaya.
2. Kedua, sebagai sarana penanaman nilai (*value inculcation*). Media pembelajaran multikultural berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Fungsi ini sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup dalam masyarakat yang plural.
3. Ketiga, sebagai alat untuk meningkatkan interaksi dan partisipasi peserta didik. Media yang interaktif dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, baik melalui diskusi, simulasi, maupun eksplorasi budaya. Hal ini akan menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan menyenangkan.
4. Keempat, sebagai sarana memperluas wawasan budaya peserta didik. Melalui media pembelajaran multikultural, peserta didik dapat mengenal berbagai budaya yang mungkin tidak mereka temui secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, media berfungsi sebagai jendela dunia yang memperkaya pengetahuan dan pengalaman belajar peserta didik.



5. Kelima, sebagai alat untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif. Media pembelajaran multikultural membantu memastikan bahwa semua peserta didik, tanpa memandang latar belakang budaya, mendapatkan kesempatan yang sama dalam proses pembelajaran. Media yang sensitif budaya dapat mengakomodasi perbedaan dan mencegah terjadinya diskriminasi dalam lingkungan belajar.

Salah satu ahli yang menjelaskan fungsi media pembelajaran adalah Azhar Arsyad. Menurut Azhar Arsyad, media pembelajaran memiliki beberapa fungsi utama dalam proses belajar mengajar (Nurrita, 2018).

1. Media berfungsi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran untuk memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga tidak terlalu bersifat verbalistik.
2. Media berfungsi untuk meningkatkan perhatian dan motivasi belajar peserta didik.
3. Media berfungsi untuk mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan indera.
4. Media juga berfungsi untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih beragam dan interaktif, sehingga memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing.

Adapun tujuan utama media pembelajaran sebagai berikut:

5. Menunjang pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan nilai.
6. Menanamkan kesadaran akan pentingnya keberagaman budaya sejak dini.
7. Membantu peserta didik memahami bahwa perbedaan adalah hal alami yang harus dihargai.
8. Mengembangkan sikap toleransi, empati, dan saling menghormati.
9. Mendorong peserta didik memahami perspektif budaya lain secara terbuka.
10. Membentuk karakter peserta didik yang inklusif dan menghargai perbedaan.
11. Meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui materi yang kontekstual.
12. Mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.
13. Meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan aktif peserta didik.

Secara keseluruhan, tujuan dan fungsi media pembelajaran multikultural saling berkaitan dalam mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif, bermakna, dan berorientasi pada nilai-nilai keberagaman. Dengan penggunaan media yang tepat, proses pendidikan diharapkan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi serta sikap toleransi yang kuat.

Jenis Media Pembelajaran Multikultural

Keberhasilan penyampaian konten pendidikan dalam proses pembelajaran yang mengutamakan keragaman nilai sangat bergantung pada penggunaan media yang tepat. Selain berfungsi sebagai alat bantu pengajaran, media pembelajaran merupakan instrumen strategis untuk mengembangkan pengalaman belajar yang lebih inklusif, kontekstual, dan bermakna bagi siswa (Sidik dkk., 2023). Media penting untuk menggambarkan berbagai budaya secara akurat dan membantu siswa memahami berbagai realitas sosial, terutama dalam pendidikan multikultural. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa pesan tersebut dipahami, pemilihan dan penerapan media harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa. disampaikan dapat diterima secara optimal. Jenis media pembelajaran multikultural dapat dibedakan menjadi beberapa kategori berdasarkan karakteristik dan teknologi yang digunakan, diantaranya adalah:

1. Media Cetak

Media cetak meliputi buku, modul, majalah, dan lembar kerja yang memuat konten budaya dari berbagai daerah, seperti cerita rakyat, pakaian adat, bahasa daerah, atau tradisi lokal. Media ini mudah diakses, tidak memerlukan teknologi khusus, dan

dapat disesuaikan dengan konteks lokal peserta didik. Selain itu, media cetak efektif untuk membangun pemahaman dasar tentang keberagaman budaya. Namun, kelemahannya terletak pada kurangnya interaktivitas dan daya tarik visual yang terbatas dibandingkan media digital (Yuniastuti & Khoiron, 2021).

- a. Buku adalah media cetak yang berisi materi pembelajaran secara sistematis, seperti cerita rakyat, budaya daerah, atau pengetahuan tentang keberagaman. Buku membantu peserta didik memahami konsep dasar multikultural secara terstruktur. Contoh: buku cerita bergambar tentang berbagai suku di Indonesia.
- b. Modul adalah bahan ajar cetak yang disusun secara mandiri dan sistematis untuk membantu peserta didik belajar secara bertahap. Modul biasanya dilengkapi tujuan, materi, dan latihan yang berkaitan dengan budaya. Contoh: modul pembelajaran tentang keberagaman budaya lokal di Sumatera Utara.
- c. Majalah adalah media cetak berkala yang menyajikan informasi ringan dan menarik, seperti artikel budaya, foto, dan cerita inspiratif dari berbagai daerah. Majalah dapat meningkatkan minat baca dan wawasan budaya peserta didik. Contoh: majalah anak yang membahas festival budaya Nusantara.
- d. Lembar Kerja (LKS) adalah media cetak berupa tugas atau latihan yang dirancang untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. LKS biasanya berisi soal, aktivitas, atau proyek terkait keberagaman budaya. Contoh: LKS tentang mengidentifikasi perbedaan adat istiadat antar daerah.

2. Media Audio

Media audio berupa rekaman suara, lagu daerah, cerita lisan, atau podcast yang mengangkat unsur budaya. Media ini membantu peserta didik mengenal bahasa, intonasi, dan ekspresi budaya tertentu secara lebih mendalam. Kelebihannya adalah dapat merangsang imajinasi dan mudah digunakan, tetapi kekurangannya Tidak menampilkan sehingga kurang lengkap dalam memberikan gambaran budaya.

- a. Rekaman suara adalah media berupa audio yang berisi penjelasan, cerita, atau percakapan tentang budaya tertentu. Membantu peserta didik memahami bahasa dan cara berbicara dari berbagai daerah. Contoh: rekaman cerita rakyat dalam bahasa daerah.
- b. Lagu daerah adalah media audio berupa musik tradisional yang mencerminkan nilai dan identitas budaya suatu daerah. Dapat menumbuhkan rasa apresiasi terhadap budaya. Contoh: lagu daerah seperti “Ampar-Ampar Pisang” atau “Soleram”.
- c. Podcast edukatif adalah rekaman diskusi atau penjelasan yang disajikan secara santai dan informatif mengenai topik budaya. Mudah diakses dan menarik bagi peserta didik. Contoh: podcast tentang keberagaman budaya di Indonesia.
- d. Cerita lisan (dongeng/audio storytelling) adalah media audio yang menyampaikan kisah budaya secara naratif tanpa visual. Mampu merangsang imajinasi dan pemahaman nilai-nilai budaya. Contoh: dongeng nusantara yang diceritakan dalam bentuk audio.

3. Media Visual

Media visual mencakup gambar, foto, poster, peta budaya, dan infografis yang menampilkan keberagaman budaya. Media ini mampu memberikan representasi konkret sehingga peserta didik lebih mudah memahami perbedaan budaya. Kelebihannya adalah menarik secara visual dan mudah dipahami, tetapi masih terbatas karena tidak menyajikan unsur suara atau gerak.

- a. Gambar/foto adalah media visual yang menampilkan objek budaya secara nyata, seperti pakaian adat, rumah tradisional, atau kegiatan budaya. Membantu peserta didik mengenali perbedaan budaya secara konkret. Contoh: foto berbagai pakaian adat di Indonesia.



- b. Film/film dokumenter adalah media audio-visual yang menyajikan cerita atau fakta nyata tentang kehidupan budaya suatu masyarakat. Media ini mampu membangun pemahaman sekaligus empati peserta didik terhadap keberagaman.

Contoh: film dokumenter tentang kehidupan suku Baduy.

- c. Animasi edukatif adalah media berupa gambar bergerak yang dirancang secara menarik dan sederhana untuk menjelaskan nilai-nilai budaya. Animasi cocok digunakan untuk anak usia dini karena lebih menarik dan mudah dipahami. Contoh: animasi tentang cerita rakyat dari berbagai daerah.

- d. Presentasi multimedia (PowerPoint/video interaktif) adalah media yang menggabungkan teks, gambar, suara, dan video dalam satu tampilan. Media ini membantu guru menyampaikan materi secara lebih variatif dan menarik. Contoh: slide presentasi yang memuat gambar, musik, dan video budaya Nusantara.

4. Media Digital/Interaktif

Media digital meliputi aplikasi pembelajaran, e-learning, multimedia interaktif, dan platform berbasis web yang memuat konten multikultural. Media ini memungkinkan interaksi langsung, seperti kuis, simulasi, atau permainan edukatif berbasis budaya. Kelebihannya adalah sangat menarik, fleksibel, dan mendukung pembelajaran mandiri, tetapi membutuhkan akses teknologi dan literasi digital.

- a. Aplikasi pembelajaran adalah media berbasis digital yang dirancang untuk menyajikan materi secara interaktif melalui fitur seperti kuis, permainan, dan simulasi budaya. Memudahkan peserta didik belajar secara mandiri.

Contoh: aplikasi edukasi tentang budaya Nusantara berbasis game.

- b. E-learning/platform pembelajaran online adalah media digital yang memungkinkan proses belajar dilakukan secara daring dengan materi yang beragam dan fleksibel. Dapat memuat konten multikultural dari berbagai sumber. Contoh: platform pembelajaran yang menyediakan materi tentang keberagaman budaya Indonesia.

- c. Multimedia interaktif adalah media yang menggabungkan teks, gambar, audio, video, dan animasi yang dapat dioperasikan oleh pengguna. Memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan aktif.

Contoh: CD atau program interaktif tentang budaya daerah.

- d. Website edukatif adalah situs yang menyediakan informasi dan materi pembelajaran tentang budaya secara lengkap dan mudah diakses. Mendukung pembelajaran berbasis informasi terkini.

Contoh: website yang membahas adat istiadat dan tradisi di Indonesia.

- e. Game edukatif adalah permainan digital yang dirancang untuk tujuan pembelajaran dengan memasukkan unsur budaya. Meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik.

Contoh: game mengenal pakaian adat atau tarian tradisional.

5. Media Lingkungan

Media ini memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, seperti kunjungan ke museum, kegiatan budaya, atau interaksi langsung dengan masyarakat dari latar belakang berbeda. Media ini memberikan pengalaman nyata dan kontekstual sehingga sangat efektif dalam menanamkan nilai multikultural. Namun, penggunaannya memerlukan perencanaan dan biaya tertentu.

1. Kunjungan lapangan (*field trip*) adalah kegiatan belajar langsung ke lokasi tertentu untuk mengenal budaya secara nyata. Memberikan pengalaman konkret kepada

peserta didik.

Contoh: kunjungan ke museum atau desa adat.

2. Lingkungan sekitar adalah pemanfaatan kondisi sosial dan budaya di sekitar peserta didik sebagai sumber belajar. Membuat pembelajaran lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Contoh: mengamati tradisi lokal di lingkungan tempat tinggal.

3. Narasumber/tokoh masyarakat adalah menghadirkan individu yang memahami budaya tertentu untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan. Memberikan perspektif langsung kepada peserta didik.

Contoh: menghadirkan tokoh adat untuk menjelaskan tradisi daerah.

4. Kegiatan budaya (festival/pentas seni) adalah aktivitas yang menampilkan berbagai bentuk ekspresi budaya. Membantu peserta didik mengenal dan menghargai keberagaman secara langsung.

Contoh: mengikuti festival budaya atau pentas seni daerah.

5. Praktik langsung (role play/simulasi) adalah kegiatan menirukan atau mempraktikkan budaya tertentu dalam pembelajaran. Meningkatkan pemahaman melalui pengalaman langsung.

Contoh: memainkan peran dalam upacara adat sederhana.

Kriteria Pemilihan Media yang Sensitif Budaya dan Ramah Anak

Guru harus mempertimbangkan nilai-nilai, etika, dan dampak jangka panjang terhadap perkembangan karakter siswa, selain pertimbangan teknis dan praktis, saat menggunakan media pendidikan multikultural. Keragaman budaya yang ada di masyarakat harus direpresentasikan secara adil oleh media yang digunakan. Artinya, tidak ada budaya yang didominasi, disembunyikan, atau distereotipkan; sebaliknya, semua budaya digambarkan secara proporsional. Siswa dapat mengembangkan kesalahpahaman dan pandangan yang berpotensi diskriminatif sebagai akibat dari penyajian yang bias, seperti menggambarkan suatu budaya sebagai superior atau, sebaliknya, inferior. Oleh karena itu, pendidik perlu memilih konten media dengan cermat untuk memastikan bahwa konten tersebut benar-benar mewujudkan prinsip kesetaraan dan saling menghormati.

Selain representasi budaya, kesesuaian media dengan tahap perkembangan siswa merupakan faktor penting lainnya. Media yang ramah anak harus mempertimbangkan kebutuhan psikologis, kognitif, dan emosional siswa. Siswa akan lebih mudah memahami konten jika menggunakan bahasa yang sederhana, gambar yang menarik, dan alur penyajian yang logis. Selain itu, tidak boleh ada kekerasan, diskriminasi, atau konten yang tidak pantas untuk anak-anak pada usia ini. Selain itu, media yang menarik dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif yang menginspirasi anak-anak dan membuat mereka merasa nyaman. Untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Keterlibatan aktif ini penting karena akan memperkuat pemahaman sekaligus menanamkan nilai-nilai multikultural secara lebih mendalam. Kriteria lain yang tak kalah pentingnya adalah relevansi media dengan konteks sosial dan lingkungan para peserta didik. Materi pembelajaran yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari lebih mudah dipahami karena peserta didik dapat mengaitkan konten tersebut dengan pengalaman nyata mereka. Misalnya, menggunakan contoh budaya atau tradisi lokal yang akrab bagi siswa dapat meningkatkan keterlibatan sekaligus memperkuat identitas budaya mereka. Namun, media juga harus memperkenalkan budaya lain secara seimbang untuk memperluas perspektif siswa.

Dengan demikian, media pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperluas perspektif dan menumbuhkan sikap terbuka terhadap keberagaman. Salah satu ahli PAUD, yaitu Slamet Suyanto, menyatakan bahwa media pembelajaran untuk anak usia dini harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak serta memberikan pengalaman belajar yang konkret dan menyenangkan



(Safira, 2020). Berdasarkan pandangan tersebut, kriteria media pembelajaran multikultural yang ramah anak antara lain:

1. Sesuai dengan tahap perkembangan anak
Media harus mempertimbangkan aspek perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan motorik anak. Anak usia dini lebih mudah memahami hal-hal yang bersifat konkret daripada abstrak.
2. Bersifat konkret dan dapat diamati langsung
Media sebaiknya menghadirkan objek nyata atau representasi visual yang jelas, seperti gambar budaya, pakaian adat, atau miniatur rumah adat, sehingga anak dapat memahami keberagaman secara langsung.
3. Menarik dan menyenangkan
Media harus memiliki warna, bentuk, dan tampilan yang menarik agar mampu memusatkan perhatian anak serta menciptakan suasana belajar yang tidak membosankan.
4. Mengandung nilai edukatif dan moral
Media harus memuat nilai-nilai positif seperti toleransi, kerja sama, dan saling menghargai perbedaan tanpa mengandung unsur kekerasan atau diskriminasi.
5. Aman digunakan oleh anak
Media harus terbuat dari bahan yang tidak berbahaya, tidak tajam, dan sesuai dengan standar keamanan untuk anak usia dini.
6. Mendorong aktivitas dan partisipasi anak
Media sebaiknya memungkinkan anak untuk berinteraksi langsung, seperti bermain peran budaya atau menggunakan alat peraga, sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif.
7. Dekat dengan lingkungan anak
Media perlu mengambil contoh dari kehidupan sehari-hari anak agar lebih mudah dipahami, namun tetap memperkenalkan keberagaman budaya lain secara bertahap.

Di sisi lain, aspek aksesibilitas dan fleksibilitas penggunaan media juga perlu diperhatikan. Media yang baik adalah media yang mudah diakses oleh semua peserta didik tanpa terkendala oleh keterbatasan teknologi maupun kondisi ekonomi. Pendidik perlu menyesuaikan pilihan media dengan sarana dan prasarana yang tersedia di lingkungan sekolah. Selain itu, media juga harus fleksibel sehingga dapat digunakan dalam berbagai situasi pembelajaran, baik secara tatap muka maupun daring (Paling et al., 2024). Fleksibilitas ini akan membantu pendidik dalam mengoptimalkan penggunaan media sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pembelajaran yang dinamis.

Lebih jauh lagi, media pembelajaran multikultural sebaiknya tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga reflektif dan transformatif. Media perlu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis terhadap isu-isu keberagaman, seperti toleransi, keadilan, dan kesetaraan. Melalui media yang tepat, peserta didik dapat diajak untuk berdiskusi, berempati, dan memahami sudut pandang orang lain. Dengan demikian, nilai-nilai multikultural tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diinternalisasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

KESIMPULAN

Kesimpulan ini menunjukkan bahwa media pembelajaran multikultural memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung terciptanya proses pendidikan yang menghargai keberagaman budaya, menanamkan nilai toleransi, serta membentuk sikap saling menghormati antar peserta didik. Pemanfaatan berbagai jenis media pembelajaran, seperti media cetak, audio, visual, audio-visual, digital interaktif, dan media lingkungan, dapat membantu peserta didik memahami keberagaman secara lebih konkret, menarik, dan bermakna. Selain itu, pemilihan media harus memperhatikan karakteristik perkembangan anak, sensitivitas budaya,

serta bebas dari unsur diskriminasi agar mampu menciptakan pengalaman belajar yang aman, nyaman, dan inklusif. Dengan penggunaan media pembelajaran multikultural yang tepat, proses pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran sosial, sikap toleran, serta kemampuan untuk menghargai dan menjaga keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, P. E. S., Damanik, F. H. S., Jaya, A., Imronudin, I., Halim, A., Utami, P., ... & Fatmawati, F. (2025). Pendidikan multikultural. Yogyakarta: PT Star Digital Publishing.
- Aulia, S. S., Retnasari, L., & Marzuki, Y. (2025). Media edukasi kebinekaan: Mewujudkan pembelajaran multikultural yang inklusif di perguruan tinggi. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN*, 12(1).
- Haryanto, T., & Zuhri, S. (2025). Pendidikan multikultural di Indonesia sebagai upaya meningkatkan toleransi dan pemahaman antar budaya. *Syaikhona: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 3(1).
- Idham, A. Z., & Rauf, W. (2025). Inovasi pembelajaran berbasis multimedia. PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Masruroh, M. K., Kaharani, C. F., Syaikhon, M., & Setyastanto. (2025). Pendidikan multikultural di Indonesia: Strategi transformasi menuju masyarakat inklusif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(4), 4913–4917.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran Hadits Syari'ah dan Tarbiyah*, 3(1), 171–210.
- Paling, S., Makmur, A., Albar, M., Susetyo, A. M., Putra, Y. W. S., Rajiman, W., ... & Irvani, A. I. (2024). Media pembelajaran digital. Tohar Media.
- Safira, A. R. (2020). Media pembelajaran anak usia dini. Caremedia Communication.
- Sariasih, Y. (2025). Peran pendekatan multikultural dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk memperkuat keberagaman budaya. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 15(2), 324–332.
- Sidik, N. A. H., Fahmi, F., Umami, K., & Akbar, Z. (2023). Media pembelajaran (Suatu pengantar sarana pendidikan). Mega Press Nusantara.
- Sulistiawati, S., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2023). Implementasi media pembelajaran interaktif terhadap multikulturalisme sosial budaya anak sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 29(1).
- Susilawati, E., Saifi, A. F. Z., Komala, E., Komariah, C., & Ruswandi, U. (2024). Pengembangan kurikulum pendidikan multikultural di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 9487–9492.
- Sutalhis, M., & Novaria, E. V. A. (2023). Pembelajaran multikultural: Memahami diversitas sosiokultural dalam konteks pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi (JIPP)*, 1(3), 112–120.
- Syafei, I. (2025). Media pembelajaran. Penerbit Widina.
- Wati, R. E., Kusumaningrum, D. E., & Juharyanto, J. (2024). Pendidikan multikultural sebagai upaya dalam menginternalisasi sikap toleransi siswa. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(11).
- Windayani, N. L. I., Dewi, N. W. R., Laia, B., Sriartha, I. P., & Mudana, W. (2024). Membangun kesadaran multikultural melalui implementasi model pendidikan inklusif di sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(2), 383–396.
- Yuniastuti, M., & Khoiron, M. (2021). Media pembelajaran untuk generasi milenial.



Surabaya: Scorpindo Media Pustaka.